

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerjemahan dipahami sebagai suatu proses memindahkan informasi atau ide dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Proses ini tidak hanya melibatkan pengalihan kata secara harfiah, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam tentang makna, konteks, dan nuansa budaya yang terkandung dalam teks sumber. Aktivitas penerjemahan bertujuan untuk menciptakan teks dalam bahasa sasaran yang setara dengan bahasa sumber, baik dari segi makna maupun efek yang dihasilkan bagi pembaca. Penerjemahan juga dianggap sebagai suatu ilmu dan seni yang memadukan keahlian linguistik, pengetahuan budaya, dan kreativitas.

Mengingat pentingnya peran penerjemahan saat ini, sulit membayangkan perkembangan peradaban tanpa praktik penerjemahan. Adalah masuk akal untuk menyatakan bahwa praktik penerjemahan sudah dilakukan sejak manusia masih mengenal bahasa lisan. Setelah penemuan bahasa tulis, penerjemahan semakin berkembang dan mulai dibahas sejak abad ke-1 Masehi (Munday, 2016).

Penerjemahan adalah suatu proses yang melibatkan keseimbangan antara keakuratan linguistik, kepekaan budaya, dan kreativitas. Melalui penelitian dan praktik yang terus berkembang, penerjemahan terus membuktikan eksistensinya sebagai bidang studi yang penting dalam mempromosikan pemahaman lintas budaya dan memperluas akses terhadap pengetahuan global. Dalam era globalisasi ini, penerjemahan memiliki peran krusial dalam menjembatani kesenjangan komunikasi, memfasilitasi pertukaran ide, dan mendorong kolaborasi internasional di berbagai bidang, mulai dari sains dan teknologi hingga sastra dan seni.

Catford (1974) mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan materi tekstual yang sepadan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Kesepadanan menjadi unsur penting dalam penerjemahan. Teks terjemahan dalam bahasa sasaran (BSa) diharapkan memiliki ide dan pesan yang sepadan nilainya dengan bahasa sumber (BSu). Sejalan dengan pendapat Catford, Newmark (1988) mendefinisikan

penerjemahan sebagai upaya mengubah pesan atau pernyataan dari suatu bahasa (BSu) dengan pesan atau pernyataan yang sepadan dalam bahasa lainnya (BSa). Singkatnya, pesan yang disampaikan dalam bahasa lain harus sesuai dengan maksud penulis teks sumber.

Dalam konteks yang lebih luas, penerjemahan memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi antarbahasa dan antarbudaya. Di era globalisasi, di mana pertukaran informasi dan pengetahuan terjadi secara masif, penerjemahan menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya. Melalui penerjemahan, karya sastra, dokumen ilmiah, konten media, dan berbagai bentuk teks lainnya dapat diakses oleh audiens yang lebih luas, sehingga memperkaya wawasan dan pemahaman lintas budaya. Tanpa penerjemahan, akan timbul hambatan bahasa yang menjadi penghalang besar dalam pertukaran ide dan pengetahuan global.

Pada kenyataannya, proses penerjemahan tidaklah sederhana. Penerjemah sering kali dihadapkan pada tantangan kompleks, seperti perbedaan struktur bahasa, konotasi kata, dan latar belakang budaya antara BSu dan BSa. Misalnya, idiom, metafora, atau ungkapan budaya tertentu mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa lain, sehingga penerjemah harus menemukan cara kreatif untuk menyampaikan makna yang sama tanpa kehilangan esensi pesan aslinya. Selain itu, penerjemah juga harus mempertimbangkan audiens target, memastikan bahwa teks yang dihasilkan tidak hanya akurat, tetapi juga relevan dan mudah dipahami oleh pembaca dalam konteks budaya mereka.

Penerjemahan, secara umum, dapat dibagi menjadi dua metode utama: penerjemahan harfiah (form-based) dan penerjemahan bermakna (meaning-based). Penerjemahan harfiah, yang juga dikenal dengan *literal translation*, berfokus pada pengalihan kata demi kata, frasa demi frasa, dan kalimat demi kalimat sesuai dengan struktur pada BSa. Sementara itu, penerjemahan bermakna lebih menekankan pada penyampaian pesan dan makna secara keseluruhan, misalnya penerjemahan idiomatis yang melibatkan konteks sosial dan budaya pada BSa. Metode yang dipilih sering kali tergantung pada jenis teks yang diterjemahkan, tujuan penerjemahan, dan

kebutuhan audiens sasaran. Misalnya, penerjemahan dokumen hukum dan kesehatan mungkin memerlukan tingkat ketepatan yang tinggi, sedangkan penerjemahan karya sastra memungkinkan lebih banyak kebebasan kreativitas.

Buku atau karya tulis lainnya merupakan produk bahasa yang faktual. Buku diberikan nama untuk menguatkan keberadaannya dan memudahkan siapa saja mencarinya. Nama buku tersebut biasanya berkaitan dengan judul. Judul sebuah buku memberikan informasi berupa nama, indikator, genre, atau representasi singkat buku tersebut (Genette, 1997; Viezzi, 2013). Judul dapat dikatakan sebuah janji dari penulis kepada pembaca terkait isi teks dimaksud (Warriner, 1988). Selain sebagai identitas, judul juga memiliki peran dalam pemasaran buku (Genette, 1997).

Penelitian ini secara spesifik mengkaji penerjemahan judul buku dari bahasa Inggris (TSu) ke dalam bahasa Indonesia (TSa). Penelitian tentang penerjemahan judul buku menjadi penting untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, judul buku biasanya terletak pada sampul depan dan merupakan elemen pertama yang dilihat oleh calon pembaca, sehingga penerjemahannya harus mampu menarik minat dan mempertahankan esensi dari judul asli. Kedua, judul buku sering kali mengandung elemen sastra atau budaya yang khas, sehingga penerjemahannya memerlukan strategi yang kreatif dan adaptif. Ketiga, penerjemahan judul buku dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap isi buku secara keseluruhan, sehingga perlu dilakukan dengan hati-hati dan cermat.

Menurut Keraf (2001), judul harus mencerminkan isi tulisan secara ringkas, jelas, dan menarik. Hal serupa juga dikatakan Tarigan (1983) bahwa judul yang baik harus relevan dengan isi buku, singkat, serta mampu membangkitkan minat baca. Namun, persoalan muncul ketika sebuah buku diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Secara umum, norma penerjemahan dalam bahasa dan budaya sasaran dapat mempengaruhi keputusan yang dipilih penerjemah dalam menerjemahkan teks (Nord, 1995; Viezzi, 2013; Zulprianto, Fanany & Fanany, 2019).

Sebuah karya populer dari penulis Amerika bernama Mark Twain yang berjudul “The Prince and the Pauper” telah diterjemahkan dalam versi bahasa Indonesia menjadi “Sang Pangeran dan Orang Miskin”. Namun dalam penulisan pada

sampul buku, judul asli tetap ditulis tebal, kemudian diikuti judul terjemahannya dengan ukuran huruf yang lebih kecil. Strategi seperti ini tentu mempunyai fungsi dan tujuan dari penerjemah maupun penerbit buku terjemahan tersebut.

Berbeda penampakannya dengan novel karya anak bangsa, Andrea Hirata, berjudul “Laskar Pelangi” yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “The Rainbow Troops”. Pada sampul buku terjemahan tidak ditemukan judul dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Indonesia. Namun, bagi pembaca yang paham bahasa Inggris, tentu makna dari judul tersebut telah sampai, yaitu laskar pelangi.

Lain halnya dengan novel karangan penulis Swedia bernama Stieg Larsson yang berjudul “Män som hatar kvinnor” (secara literal: pria yang membenci wanita), memiliki versi terjemahan dalam bahasa Inggris yaitu “The girl with the dragon tattoo” (secara literal: gadis dengan tato naga). Kedua judul (TSu dan TSa) ini memiliki perbedaan dari segi leksikal dan semantis. Secara leksikal, pilihan kata dalam TSa hampir tidak berkaitan dengan TSu. Dari segi makna, yang menjadi fokus dalam TSu adalah pria, sedangkan dalam TSa, yang menjadi fokusnya adalah gadis. Terdapat dua sudut pandang yang berbeda dari sisi penulis asli dan penerjemahnya. Namun, keputusan ini tentu telah dipikirkan oleh penerjemah, penyunting, serta penerbit.

Penerjemahan judul buku menjadi aspek penting dalam dunia penerbitan dan literasi, karena tidak hanya berfungsi sebagai identitas sebuah karya, tetapi juga menjadi elemen pertama yang berinteraksi dengan calon pembaca. Judul yang diterjemahkan dengan baik mampu membangkitkan rasa ingin tahu, menggugah emosi, serta memberikan gambaran awal mengenai isi dan tema buku. Sebaliknya, penerjemahan yang kurang tepat dapat menyebabkan kesalahpahaman, mengaburkan makna asli, atau bahkan mengurangi daya tarik buku di pasaran. Oleh sebab itu, proses penerjemahan judul tidak hanya menerapkan padanan kata yang sesuai dalam bahasa sasaran, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya serta gaya bahasa. Dengan demikian, kualitas terjemahan judul buku sangat mempengaruhi persepsi dan minat pembaca terhadap buku tersebut, baik dalam lingkup lokal maupun internasional.

Dalam praktiknya, penerjemahan judul, sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan struktur bahasa, ekspresi idiomatik, konotasi kata, dan latar belakang budaya antara bahasa sumber dan bahasa target sehingga memerlukan adaptasi dan transkreasi (Newmark, 1988; Katan, 2009). Misalnya, judul buku yang mengandung idiom, metafora, atau referensi budaya tertentu mungkin sulit diterjemahkan secara langsung tanpa kehilangan makna atau daya tariknya (Baker, 2018; Nida & Taber, 1969). Selain itu, pertimbangan komersial juga sering kali memengaruhi keputusan penerjemahan, di mana judul yang diterjemahkan harus mampu menarik pasar yang lebih luas. Secara komersial, penerbit dan pemasar mungkin lebih mengutamakan aspek pemasaran dibandingkan akurasi linguistik. Akibatnya, judul asli dapat mengalami modifikasi signifikan (Venuti, 1995; Hermans, 1996).

Judul sebuah buku sering kali mencerminkan budaya serta konteks yang melekat pada bahasa aslinya. Seorang penerjemah harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai perbedaan budaya dan latar sosial yang melingkupi teks tersebut agar dapat menyampaikan makna yang setara dalam bahasa sasaran. Dalam proses penerjemahan, aspek kreativitas dalam gaya bahasa juga memegang peran penting, mengingat judul yang menarik biasanya disusun dengan cara yang unik dan penuh daya tarik. Tugas penerjemah bukan hanya mengalihbahasakan kata demi kata, tetapi juga memastikan bahwa keunikan dan kekuatan judul tetap terjaga dalam versi terjemahannya. Untuk mencapai hal ini, penerjemah perlu menemukan padanan kata atau frasa yang paling sesuai, sehingga tidak hanya mempertahankan makna asli tetapi juga menghadirkan nuansa yang serupa dalam bahasa sasaran. Selain itu, pemahaman terhadap target pembaca di Indonesia menjadi faktor krusial dalam menentukan terjemahan yang efektif. Sebuah judul yang diterjemahkan dengan baik harus mampu menarik perhatian pembaca lokal dan sesuai dengan selera serta ekspektasi mereka, sehingga tetap memiliki daya jual dan relevansi yang kuat dalam konteks budaya Indonesia.

Konten merupakan bagian yang penting dari sebuah buku. Namun, judul (dan elemen parateks lain dalam sebuah buku) juga perlu dilirik kehadirannya. Elemen

parateks dapat menjadi dasar jadi atau tidaknya calon pembaca membeli atau membaca buku tersebut. Misalnya, melihat kata sambutan dan komentar positif dari tokoh terkenal membuat calon pembaca terbujuk untuk memiliki buku tersebut. Selain itu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebuah buku dapat diterjemahkan berulang dengan judul yang berbeda. Zulprianto, dkk. (2019) melaporkan bahwa judul novel “Animal farm” oleh George Orwell diterjemahkan secara berbeda, seperti “Binatangisme”, “Republik hewan”, atau mempertahankan judul asli “Animal farm” oleh penerjemah dan penerbit yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa penerjemah dan penerbit menganggap judul sebagai salah satu hal penting dalam penerjemahan buku.

Penerjemah Mahbub Djunaidi menerjemahkan frasa “Animal Farm” menjadi hanya sebuah kata “Binatangisme”. Di sisi lain, penerjemah Djokolelono menerjemahkannya menjadi frasa “Republik Hewan”. Selain itu, penerjemah Bakdi Soemanto tetap menggunakan bentuk frasa BSu “Animal Farm” pada sampul buku terjemahannya. Satu frasa BSu dapat dialihkan menjadi bentuk yang berbeda pada BSa. Fenomena ini mungkin juga akan ditemukan dalam data lainnya, misalnya bentuk klausa pada BSu diubah menjadi bentuk kalimat pada BSa, atau sebaliknya.

Penerjemah dapat melakukan lebih dari satu teknik penerjemahan dalam menerjemahkan sebuah judul. Judul “Binatangisme” dan “Republik Hewan” adalah wujud dari teknik *discursive creation* (menciptakan istilah baru dengan leksikal yang berbeda), sedangkan pemertahanan judul “Animal Farm” pada BSa sangat jelas menggunakan teknik *borrowing* (peminjaman). Judul novel Orwell ini merupakan sebuah metafora yang bermaksud menyindir politik dan pemerintahan saat itu. Bagi pembaca yang belum mengetahui ringkasannya, melihat sampul “Animal Farm” pada BSa mungkin akan merasa buku ini adalah sebuah fabel atau kisah seorang peternak di desa. Namun, pembaca dapat merasakan keganjalan saat melihat judul terjemahan menjadi “Binatangisme” atau “Republik Hewan”. Penerjemah dan penerbit memiliki motif tertentu dalam memilih terjemahan yang dianggap tepat, misalnya judul berfungsi sebagai bentuk ekspresi penulis, ajakan, dan lain-lain.

Meskipun beberapa penelitian yang membahas penerjemahan judul buku dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sudah ada, jumlahnya masih sangat sedikit. Selain itu, data yang dianalisis juga tergolong sedikit dan terbatas pada genre fiksi yaitu novel. Penelitian ini menawarkan cakupan yang lebih luas dengan data yang lebih beragam (genre fiksi dan nonfiksi). Riset ini tidak hanya berkontribusi pada bidang studi penerjemahan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi penerjemah, penerbit, dan penulis dalam menghadapi tantangan penerjemahan judul buku. Dengan memahami proses dan tantangan dalam penerjemahan judul buku, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana penerjemahan dapat menjadi jembatan yang efektif antara budaya dan bahasa, sekaligus memastikan bahwa esensi dan daya tarik judul asli tetap terjaga dalam bahasa sasaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ditemukan dalam penerjemahan judul buku dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk linguistik judul buku yang diterjemahkan dari bahasa Inggris (teks sumber) ke bahasa Indonesia (teks sasaran)?
2. Apa teknik penerjemahan yang digunakan dalam terjemahan judul buku berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia?
3. Apa fungsi judul buku asli dalam bahasa Inggris dan judul buku terjemahannya dalam bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis judul buku fiksi dan nonfiksi yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk linguistik yang digunakan dalam judul-judul tersebut, serta menentukan sejauh mana struktur linguistik judul dalam bahasa sumber dipertahankan dalam bahasa sasaran. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis teknik-teknik penerjemahan yang digunakan ketika bentuk linguistik

judul pada BSu tidak dapat dipertahankan secara harfiah dalam BSa. Terakhir, penelitian ini bertujuan menemukan fungsi komunikatif judul buku asli dan setelah diterjemahkan, untuk memahami bagaimana judul-judul tersebut berperan dalam menarik perhatian pembaca dan merepresentasikan isi buku dalam konteks budaya dan bahasa sasaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang penerjemahan, khususnya dalam konteks penerjemahan judul buku dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penelitian ini berpotensi untuk memperkaya khazanah ilmu penerjemahan dengan mengidentifikasi strategi dan tantangan yang muncul dalam proses tersebut. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan kajian serupa. Penelitian ini tidak hanya menambah wawasan bagi akademisi dan praktisi penerjemahan, tetapi juga membuka jalan bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif dalam bidang ini.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bernilai bagi mahasiswa yang sedang dalam proses belajar di bidang penerjemahan. Dengan memahami teknik penerjemahan yang tepat, khususnya dalam menerjemahkan judul buku dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan terjemahan yang akurat dan sesuai dengan konteks. Penelitian ini memberikan panduan praktis dan contoh konkret dalam penerjemahan judul buku berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi bentuk perubahan baik secara leksikal maupun semantis, serta fungsi komunikatif dari sebuah teks yang diterjemahkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meningkatkan keterampilan penerjemahan mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi penerjemah yang kompeten dan profesional di masa depan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari fokus penelitian yang terlalu luas, penulis memutuskan ruang lingkup dan batasan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji penerjemahan judul buku fiksi dan nonfiksi, dengan bahasa sumber (BSu) adalah bahasa Inggris dan bahasa sasaran (BSa) adalah bahasa Indonesia. Judul-judul yang dijadikan data dalam penelitian ini merupakan judul buku-buku terjemahan terlaris yang masih dijual di toko buku Indonesia. Buku dengan genre fiksi yang dipilih berupa novel-novel terbaik karya penulis ternama yang ditulis dalam versi asli berbahasa Inggris. Buku dengan genre nonfiksi yang juga dijadikan data dalam penelitian ini berupa buku motivasi. Adapun pemilihan keduanya berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *picodi.com* pada Maret 2019 yang menunjukkan bahwa buku fiksi merupakan genre yang paling diminati oleh pembaca Indonesia. Dari hasil survey tersebut, 75% responden menyukai buku fiksi diikuti genre lainnya seperti nonfiksi (41%), bisnis (33%), dan sains populer (31%). Namun, perlu diketahui bahwa preferensi pembaca dapat berubah seiring berjalannya waktu. Survey terbaru dari *goodstats.id* pada awal tahun 2025 menunjukkan bahwa genre buku pengembangan diri atau motivasi menjadi yang paling diminati dengan 65% responden memilihnya, diikuti oleh genre nonfiksi (60,1%), genre pendidikan-akademik (57,4%), dan genre fiksi (50,6%). Hal ini mencerminkan perubahan tren dan minat pembaca Indonesia dari waktu ke waktu.

Fokus penelitian ini adalah menemukan bentuk linguistik dalam penerjemahan judul buku (fiksi dan nonfiksi), mengetahui teknik yang dominan digunakan para penerjemah, dan menetapkan fungsi judul terjemahan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori penerjemahan judul teks, teori fungsi komunikatif judul, dan teknik penerjemahan yang dinamis dan fungsional. Dengan membandingkan judul asli dan judul terjemahan maka dapat diketahui perubahan bentuk, pergeseran makna, pengalihan fungsi, serta pemertahanannya.